

KURIKULUM VISIONER BAHASA ARAB (MAHAROH KALAM) UNISNU JEPARA

Muhammad Natsir

Dosen Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara

e-mail : m_nasir_79@yahoo.com

ABSTRAK

Bahasa Arab IV (kompetensi kepribadian/Religius) adalah salah satu mata kuliah pada program studi Pendidikan Agama Islam, substansi mata kuliah ini adalah melatih kemahiran berbicara Bahasa Arab. Tetapi dalam prakteknya kurikulum belum diimplementasikan secara maksimal, sehingga perlu untuk dievaluasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui substansi dan sistematika kurikulum Bahasa Arab IV Prodi PAI di Unisnu Jepara dan untuk mengukur validitas implementasi kurikulum Bahasa Arab IV Prodi PAI di UNISNU Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, jenis rancangan penelitian berupa studi kasus. Peneliti berusaha mencari data, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. Analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Setelah data terkumpul, diteliti dan dianalisa kemudian dievaluasi dan selanjutnya kurikulum dikembangkan dan disusun menjadi kurikulum Visioner. Selanjutnya agar tujuan dan target dari kurikulum tersebut dapat dicapai maka seharusnya didukung dengan perangkat kurikulum dan pirantinya yang sesuai dan representatif.

Kata kunci : Substansi, Sistematika, Kurikulum Visioner, Bahasa Arab

ABSTRACT

Arabic IV (personaVReligious competence) is one of the subjects in the study program of Islamic education, the substance of this course is to train the skill to speak Arabic. But in practice, the curriculum has not been implemented maximally, so it needs to be evaluated. The purpose of this study is to determine the substance and systematic of the Arabic IV

70 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

curriculum of Islamic Education UNISNU Jepara and to measure the validity of the Arabic language curriculum which is implemented in UNISNU Jepara. This study used a qualitative descriptive approach; case study research design. Researchers was trying to find data, analyze, and construct a social situation under study becomes more clear and meaningful. The collection of data is triangulation, which uses a variety of data collection techniques. Inductive data analysis is based on the facts that found in the field and then constructed a hypothesis or theory. Once the data is collected, researched and analyzed then evaluated and further developed and structured curriculum into the curriculum Visionary. Furthermore, for the goals and targets of the curriculum can be achieved then it should be supported by the curriculum and appropriate appliances

PENDAHULUAN

Berbicara atau bercakap-cakap merupakan jenis aktifitas berbahasa bagi orang dewasa ataupun anak-anak, manusia lebih banyak menggunakan bahasa lisan (berbicara) dari pada menulis dalam kehidupan mereka, yaitu mereka lebih banyak berbicara dari pada menulis. Dari hal ini wajar saja ada anggapan bahwa berbicara adalah hal terpenting dalam berlatih bahasa dan penggunaannya. Mengungkapkan termasuk kemampuan berbahasa yang harus diperhatikan oleh pengajar dan harus ditekuni secara komprehensif oleh siswa dalam pembelajaran.

Kemampuan berbahasa ada dua aspek; kemampuan *receptif* untuk memahami dan kemampuan *reduktif* untuk mengungkapkan. Adapun kemampuan untuk memahami adalah kemampuan memahami hal yang kita dengar atau yang kita baca. Sedangkan kemampuan mengungkapkan adalah mencakup kemampuan untuk mengungkapkan secara lisan dan secara tertulis.¹

Mengungkapkan secara lisan dianggap sebagai pintu masuk untuk mengungkapkan secara tertulis, para pakar pendidikan menganggap *Ta'bir Syafawy* termasuk media yang paling penting dalam pembelajaran bahasa arab; pengembangan dan peningkatannya, para pakar berpendapat bahwa untuk mencapai pada pemerolehan kemampuan berbicara bukan hal yang sulit seperti hal yang dianggap oleh mereka para pakar, dan khususnya di bidang bahasa asing.

Secara umum, kurikulum pembelajaran bahasa arab; *skill* mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis telah menghadapi beberapa problem; aspek tujuan, substansi, metode, media, dan evaluasinya. Termasuk problem yang dominan di sini adalah terkait dengan desain pengembangan bahan ajar. Berikut beberapa problem yang muncul dari beberapa aspek yang terkait dengan:

1. Tujuan pembelajaran
2. Media pembelajaran
3. Penggunaan transliteration (penerjemahan)
4. Penggunaan bahasa lain sebagai pengantar pembelajaran
5. Metode pembelajaran
6. Jenis bahasa arab yang dipresentasikan kepada pembelajar
7. Terna atau substansi materi pembelajaran.²

Sebelum berbicara secara luas terkait kurikulum, ada dua istilah yang perlu kita pahami terlebih dahulu yaitu; substansi kurikulum dan sistematika kurikulum. Substansi kurikulum berarti isi kurikulum dan sistematika kurikulum berarti Sistem kurikulum yang mencakup tiga fungsi pokok, yaitu pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi efek sistem kurikulum.

Kurikulum berasal dari bahasa latin yang kata dasarnya adalah *currere*, secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari yang ada batas stat dan finisnya. Dalam pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri, dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai gelar.³

Dalam praktisnya terdapat beberapa tafsiran mengenai kurikulum, diantaranya adalah; bahwa kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum berupa sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman dan penemuan yang disusun secara sistimatis dalam kurikulum dan harus dipelajari oleh siswa.

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah dan lainnya; yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif. Semua kesempatan dan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum.⁴

Kurikulum sebagai pengalaman be/ajar. Hal ini menganggap bahwa kurikulum lebih dari sekedar perencanaan pembelajaran. Kurikulum di sini dianggap sebagai sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam pendidikan kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberi pengalaman belajar.

Steven A. Romine (1954) menafsirkan arti kurikulum sebagai pelajaran, kegiatan dan pengalaman belajar yang diperoleh siswa dengan pengarahan dari sekolah baik dilakukan di dalam maupun di lur sekolah. Dengan penafsiran seperti

Kurikulum Visioner Bohoso Arob (Maharoh Kalom) UNISNU Jepara | Muhammad Natslr | <

Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - DeSEmbEr 2014 | 73

itu, kurikulum dipandang dalam pengertian cukup luas, menunjuk pada perencanaan pelajaran, dan pada semua aktifitas dalam pengalaman belajar siswa yang diperoleh dari sekolah. Pandangan Romine ini nampaknya dipengaruhi oleh pandangan tokoh sebelumnya yang menyatakan:

"curriculum is a currently defined in the three ways: the courses and class activities in which children and youth engage; the total range of in- class and out of class experiences sponsored by the school; and the total life experiences of the teacher" (Stratemeier, Forkner and Mc Kim, 1974:5).

Stratemeier dan kawan-kawan mengartikan kurikulum dalam tiga cara:

1. Mata pelajaran dan kegiatan lain yang dilakukan di kelas.
2. Seluruh pengalaman belajar baik diperoleh dari dalam maupun luar kelas yang disponsori oleh sekolah.
3. Seluruh pengalaman hidup siswa.⁵

Berdasarkan pendirian tokoh seperti dikemukakan di atas, Thornton dan Wright (1964:2) berkesimpulan bahwa kurikulum digunakan untuk menunjukkan pada semua pengalaman belajar siswa di bawah pengarahan sekolah.

Kurikulum sebagai rencana belajar. Hilda Taba mencoba memandang kurikulum sebagai rencana belajar dengan anggapan bahwa suatu kurikulum biasanya terdiri dari tujuan, materi/isi, pola belajar mengajar dan evaluasi. Lebih lanjut Taba menjelaskan bahwa:

"A curriculum is a plan for teaching; therefore, what is known about the teaching process and the development of individual has bearing on the shaping of a curriculum." (Hilda Taba, 1962:11)

Kurikulum adalah rencana belajar. Pengertian di sini sangat luas. Untuk dapat memberi penjelasan terhadap bentuk-bentuk belajar yang direncanakan dalam kurikulum ternyata memerlukan penjelasan. Penjelasan ini dapat diperoleh dari berbagai teori psikologi, terutama berkenaan dengan psikologi belajar dan psikologi anak. Karena cabang psikologi inilah yang mengemukakan berbagai teori tentang belajar dan perkembangan individu.

Pandangan Taba tentang kurikulum yang lebih fungsional ini sejalan dengan pandangan tokoh-tokoh lain. Diantara mereka adalah Ralph W. Tyler (1970); kurikulum identik dengan pembelajaran. Pengembangan kurikulum sama dengan merencanakan pembelajaran.⁶

> | **Muhammad Natsir** | Kurikulum Visioner Bahasa Arab (Maharoh Kalam) UNISNU Jepara

74 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

Kurikulum dalam Pembelajaran

Olivia (1997:2) menyatakan secara tegas bahwa *"Curriculum it self is a construct or concept a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas"*. Dengan kata lain salah satu pengertian yang melekat pada kurikulum adalah kurikulum sebagai verbalisasi dari ide atau gagasan yang teramat kompleks yang ingin dicapai oleh dunia pendidikan ke dalam proses pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Definisi lain menyatakan kurikulum sebagai satu dokumen tertulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya gagasan tersebut memerlukan penerapan atau pelaksanaan dalam bentuk proses pengajaran dan pembelajaran.

Kurikulum sebagai dokumen dan sebagai konsep tidak mempunyai makna apa-apa jika tidak dilaksanakan oleh pendidik dalam proses pengajaran dan pembelajaran di dalam atau di luar kelas. Bahkan, dalam proses pelaksanaan atau penerapan kurikulum itu terdapat aspek yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan, yakni segala sesuatu yang terkait dengan guru, yang kita kenal sebagai kurikulum tersembunyi. Dalam kenyataan di lapangan apa yang dilakukan guru di dalam dan di luar sekolah akan menjadi pengalaman belajar yang sangat mempengaruhi peserta didik. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang diperoleh siswa di sekolah dalam pelaksanaan kurikulum ideal disebut sebagai kurikulum yang sebenarnya (*real curriculum*) atau kurikulum faktual (*factual curriculum*).⁷

Adapun jenis dan macam Silabus/kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arab terdiri dari empat macam, yaitu; 1) *grammatical syllabus*, 2) *situational syllabus*, 3) *notional syllabus*, dan 4) *multidimensional curriculum*.

- 1) ***Grammatical/ Syllabus*** : mempresentasikan kontens/isi bahasa dalam bentuk percakapan umum terkait beberapa tema kaidah bahasa dengan bersandar pada dua logika, yaitu 1) bahwa bahasa adalah struktur, struktur mencakup sekumpulan kaidah yang jika dipelajari oleh pembelajar maka ia akan mampu menggunakan bahasa. 2) bahwa setiap makna memiliki bentuk struktur bahasa yang sesuai (dengan konteks). Dan kita harus membatasi beberapa struktur beragam yang memindahkan makna yang jelas dan memudahkan manusia untuk berkomunikasi dengan bahasa.

Para perumus kurikulum memulai dengan menentukan makna yang ingin

diungkapkan oleh seseorang, kemudian menentukan struktur bahasa yang memberikan makna, kemudian memilih tema-tema nahwu (sintaksis) yang

Kurikulum Visioner Bohoso Arob (Maharoh Kalom) UNISNU Jepara | Muhammad Natsir | <

Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014 | 75

kemudian struktur ini berkembang, kemudian mensistematis struktur dalam bentuk logis yang berlanjut pada tema kajian nahwu (sintaksis).

Dalam kurikulum ini harus membedakan beberapa istilah, diantaranya:

- a. *Pattern kalimat*: jenis kalimat dari aspek makna yang diaktualkan. Seperti kalimat ekspresi kekaguman, kalimat pertanyaan.
- b. *Terna kajian Nahwu*: konsep nahwu yang berlanjut pada struktur yang tersusun dalam beberapa bab. Bab *mubtada'*, *khobar*, *maful bihi* dst.
- c. *Stuktur bahasa*: perubahan yang benar pada kalimat, seperti; struktur kalimat tersusun dari *fi'il + fa'il + maful bihi*.
- d. *Kalimat*: ucapan yang dapat difahami, bersifat independen menjadikan makna sempurna, seperti; *'aka/a al-waladu al-tho'ama*.

Dalam kurikulum gramatikal sudah lazim menggunakan metode nahwu dan tarjamah, yaitu metode yang berawal dari analisa gramatikal. Bahwa bahasa

adalah serangkaian kaidah yang jika pembelajar mempelajarinya maka ia akan mampu menggunakan bahasa. Metode ini dianggap metode yang paling klasik dalam pengajaran bahasa arab dan akan tetapi, tidak diketahui sejarah munculnya dan tahapan perkembangannya, ia dikenal dengan metode taqlidiah/ortodok dan klasik, metode ini muncul ketika muncul keperluan mempelajari bahasa asing dan mengajarkannya.⁸

2) *Situasional Syllabus*: mempresentasikan kontens/isi bahasa dalam bentuk situasi/kondisi yang dibiasakan oleh pembelajar di dalam kelas, di sela proses ini pembelajar mempelajari beberapa struktur bahasa yang dimaksud. Sebagai ganti dari pembelajaran kalimat dalam waktu luang, presentasi kontens bahasa akan sempurna dalam situasi/kondisi yang ditentukan/dipresentasikan oleh seorang pengajar.

Situasional syllabus berawal dari keperluan seseorang untuk berkomunikasi

dalam beberapa situasi/kondisi kehidupan, dan ini dasar/pokok untuk mengembangkan materi pengajaran baru yang berbeda dalam tujuan dan sistematikanya berlandaskan untuk pengembangan gramatikal syllabus.

Situasional syllabus bersandar pada esensi yang berdasar pada tingkat yang sama dari aspek validitas dan urgensi. Yaitu bahwa bahasa adalah fenomena sosial yang muncul untuk merealisasikan komunikasi diantara individu. Manusia harus memahami unsur-unsur bahasa, *ponologi, kosakata dan kalimat*, kesemuanya harus kembali pada konteks kalimat.

> | **Muhammad Natsir** | Kurikulum Visioner Bahasa Arab (Maharoh Kalam) UNISNU Jepara

76 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - DEseMBER 2014

Dari sini kita hanya memerlukan beberapa struktur bahasa karena struktur pertama sering dipakai pada situasi tertentu ketika struktur yang kedua dipakai pada situasi/kondisi yang lain.

Pada kurikulum ini para pakar memperhatikan validitas prediksi terhadap beberapa situasi/kondisi yang diperlukan oleh seseorang untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Hal tersebut pada wacana studi kasus yang berlaku, atau penelitian yang dilakukan, kemudian memilih konten /isi bahasa yang memenuhi kebutuhan individu untuk berkomunikasi pada kondisi/situasi itu. Seperti gambaran ini akan bertambah dari minat individu terhadap kelanjutan studi karena ia menjadikan/menemukan makna yang ia pelajari. Dari sini kita tahu bahwa pembelajar adalah pusat perhatiannya dan bukan materi/konteks.

Bahwa sub-sub dalam situasional *syllabus* berperan pada kebutuhan berkomunikasi, maka di sana terdapat pelajaran tentang/ tema di bandara, di pasar, di perpustakaan dan sebagainya.

Pada semisal Kurikulum ini terdapat beberapa kritik, diantaranya;

a. Bahwa keperluan berkomunikasi berbahasa berbeda dari individu ke individu

yang lain, dari suatu kelompok ke yang lainnya, satu kelompok terkadang tidak sesuai dengan kelompok yang lain.

- b. Bahwa bahasa yang diperankan dalam kelas sesungguhnya bahasanya masih dibuat-buat.. ...maka situasi/kondisi natural masih sulit dipindahkan ke ruang kelas., meskipun berawal dari gambaran terhadap keperluan berkomunikasi dengan bahasa bagi individu.
- c. Disana terdapat perbedaan antara situasi/kondisi sebagai model yang berperan dalam pelajaran dengan kondisi natural yang sulit untuk masuk pada situasi yang dijadikan sebagai model.

Metode yang masih lazim dipakai pada kurikulum ini adalah metode aural - *oral method* – dan metode langsung. Keduanya mungkin difungsikan secara proporsional pada situasional syllabus.⁹

- 3) **Notional Syllabus:** keistimewaan tersendiri pada kurikulum ini adalah mengembangkan performance/performa berkomunikasi yang mencakup keberlanjutan minat siswa.

Dalam kurikulum ini keharusan memilih kontens/isi bahasa yang sesuai dengan makna yang diperlukan oleh pembelajar dalam mengungkapkannya atau tuntutan semantik seperti yang diistilahkan oleh Wilkins dengan *semantics*

Kurikulum Visioner Bohoso Arob (Maharoh Kalom) UNISNU Jepara | Muhammad Natslr | <

Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - DeSEmbEr 2014 | 77

demand. Isi/kontens yang ingin diungkapkan oleh pembelajar adalah yang membatasi kontens/isi bahasa. Ini mengharuskan variasi bentuk kalimat yang harus dipelajari oleh pembelajar, dari sini materi pembelajaran akan memiliki karakter/berbeda dalam kurikulum ini dengan perubahan bahasa (linguistically heterogenous).

Wilkins membagi metodenya yang dibangun atas dasar berfikir/logika pada unit-unit makro dan di bawahnya beberapa unit-unit mikro.

Termasuk unit makro sebagai berikut: waktu- jumlah- tempat- makna korelasi-menghubungkan kalimat yang diungkapkan sesuai dengan konteksnya (diexis).

Fokus perhatian dalam kurikulum ini adalah bersifat kontekstual yang menjadikan satu kalimat pada beberapa makna, seperti kalimat: " langit turun hujan" mungkin saja kalimat itu memiliki makna yang berbeda. Terkadang untuk memulai pembicaraan dengan beberapa orang untuk mengumpulkan mereka, kalimat tersebut bertujuan membuka bab/topik untuk berbicara. Terkadang kalimat tersebut untuk mengingatkan ketika ditunjukan kepada anak kecil yang bandel keluar rumah untuk bermain. Dan terkadang kalimat tersebut menganjurkan kepada seseorang yang ingin keluar rumah, menasihatinya agar membawa payung dan seterusnya. Dan ini menunjukkan terhadap kesulitan menjeneralisasi makna kalimat dengan hanya melihat pada kosakata atau

strukturnya.

- 4) **Multidimensional curriculum:** kurikulum ini bersandar pada empat langkah pembelajaran atau ketetapan, yaitu; 1) bahasa, 2) budaya, 3) komunikasi, dan 4) ketetapan/ketentuan umum untuk pengajaran bahasa.¹⁰

Berikut pemaparan singkat tentang empat ketetapan tersebut di atas:

- a. Ketetapan bahasa: kurikulum ini terbangun pada perbedaan antara istilah *use* dan *usage*, dan perhatian pada kurikulum ini fokus pada penggunaan bahasa (sebagai media) lebih banyak dibanding penggunaannya (sebagai alat komunikasi). Hal tersebut menuntut untuk menganalisa bentuk penggunaan bahasa (sebagai media), dan unsurnya seperti proses berbicara, dan berpidato, proses berfikir, dan fungsinya. Di sini selayaknya membedakan beberapa tingkat pada bahasa. **Tingkat struktur** adalah yang tertentu pada pembentuk komposisi bahasa meliputi; kosakata sampai pada struktur bahasa. Dan **tingkat fungsional** adalah yang tertentu pada metode menggunakan bahasa dan memahami fungsi bahasa yang beragam.

)> | **Muhammad Natsir** | Kurikulum Visioner Bahasa Arab (Maharoh Kalam) UNISNU Jepara

78 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

- b. Ketetapan/ketetapan Budaya

Mengajarkan budaya menjadi hal penting bagi pengajar dalam mengajarkan bahasa di tahap awal. Budaya menjadi kontens/isi dalam mengajarkan bahasa. Tujuan dari ketentuan budaya yaitu mengembangkan kemampuan pembelajar untuk memperhatikan budaya orang lain dan mengembangkan dalam menganggap baik satu budaya kebahasaan.

Perbedaan antara multidimensional kurikulum dengan kurikulum yang lain karena memungkinkan untuk mempresentasikan budaya dalam bentuk yang ditentukan yang memiliki tujuan yang ditentukan, kontens/isi yang jelas, dan beberapa strata untuk memperoleh pemahaman budaya sesuai pada hal yang berlaku dalam ketentuan kebahasaan.

- c. Ketetapan komunikasi

Ketentuan ini bertujuan memenuhi kesempatan bagi pembelajar agar menggunakan bahasa pada beberapa kondisi/situasi secara natural atau pada konteks yang mirip dengan kondisi tersebut. Dalam hal ini fokus pada mentransfer makna, penggunaan, dan performance terhadap tuntutan berkomunikasi dan urgensinya. Dalam wacana tersebut kita menutup kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar selama hal itu tidak berpengaruh pada makna. Cukup baik menginventarisir beberapa kesalahan yang lazim/sering terjadi dan mengkhususkan jam pelajaran untuk memberikan solusi/membenarkan terhadap kesalahan tersebut, dan agar pembelajar memperbaikinya.

d. Ketentuan/ketetapan umum dalam pengajaran bahasa

Diantara beberapa tema yang mungkin diajarkan dalam ketentuan ini sebagaiberikut:

1. Opini singkat tentang bahasa-bahasa dunia {peta kebahasaan}
2. Filsafat bahasa, perbedaan bahasa dan dialek
3. Konsep bahasa standar, konsep ragam, dan jenis bahasa
4. Korelasi bahasa dan pemikiran
5. Peran bahasa di lingkungan sosial
6. Biligual dan ragam bahasa
7. Pembelajaran bahasa, metode dan strategi
8. Kaidah bahasa, penggunaan kamus

Kurikulum Visioner Bohoso Arab (Maharoh Kalom) UNISNU Jepara | **Muhammad Natsir** | <

Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - DeSEmbEr 2014 | 79

9. Asal muasal bahasa
10. Perkembangan bahasa pada anak kecil
11. Korelasi bahasa dengan kepribadian
12. Pola/strategi berkomunikasi
13. Kedudukan bahasa tujuan dalam lingkungan sosial dan korelasinya dengan bahasa-bahasa lain.

Beberapa ketentuan ini dapat dilakukan dengan teknis:

1. Dalam bentuk program matrikulasi sebelum kurikulum pengajaran bahasa asing.
2. Dipresentasikan dalam bentuk mengobservasi/mencermati bahasa secara umum yang dijelaskan oleh pengajar di tengah-tengah proses pembelajaran bahasa, budaya dan berkomunikasi.
3. Dalam bentuk tersendiri dan khusus untuk membekali pembelajar dengan pengetahuan yang lazim dalam ketentuan ini. Dalam wacana yang lengkap pada tiga ranah, yaitu; kebahasaan, ilmu jiwa, sosiolinguistik, dan ilmu sosial budaya.

Dalam kurikulum ini materi pembelajaran harus disiapkan pada program pengajaran bahasa asing dengan bentuk menampilkan korelasi antara empat ketentuan/ketentuan tersebut. Mungkin saja salah satu dari empat ketentuan tersebut menjadi pusat perhatian dan akan tetapi di sela-sela itu ketentuan-ketentuan bahasa yang lain juga dipresentasikan.¹¹

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah: *put a somethings into effect* ", {penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi tertulis {written curriculum) dalam bentuk pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller (1985:13) bahwa: " *in some cases implementation has been identified with instruction.....* ".¹²

> | Muhammad Natsir | Kurikulum Visioner Bahasa Arab (Maharoh Kalam) UNISNU Jepara

BO | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktifitas-aktifitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Juga implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar. Sementara Saylor (1981:227) mengatakan *bahwa • instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting*".

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Atau dengan istilah lain bahwa implementasi kurikulum adalah hasil terjemahan guru terhadap kurikulum sebagai rencana tertulis.¹³

Tahapan Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

1. Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu, ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
2. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.
3. Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup

Evaluasi Kurikulum dan Sistem Kurikulum

Evaluasi kurikulum juga merupakan bagian dari sistem kurikulum. Sistem kurikulum memiliki tiga fungsi pokok, yaitu pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi efek sistem kurikulum.

Evaluasi kurikulum minimal fokus pada empat bidang, yaitu evaluasi terhadap penggunaan *kurikulum, desain kurikulum, hasil dari siswa, dan sistem kurikulum*. Umpan balik dari evaluasi akan memulihkan vitalitas berbagai bagian dari sistem kurikulum. Seleksi dan pengorganisasian pihak-pihak pengembang kurikulum, prosedur penyusunan, pengaturan dan pelaksanaan kurikulum, fungsi koordinator dalam tim penyusunan, pengaruh tingkat guru dan kondisi pengajaran terhadap kurikulum, semuanya perlu dievaluasi dan hasilnya dapat memperoleh sistem kurikulum secara keseluruhan.

Evaluasi Kurikulum dan Pengembangannya

Taylor berpendapat bahwa evaluasi kurikulum minimal terjadi dua kali, yaitu pada awal dan akhir pengembangan kurikulum, agar dapat mengukur perubahan dalam jangka waktu tersebut. Namun, ia juga berpendapat bahwa hal ini harus dilaksanakan berturut-turut sepanjang proses pengembangan kurikulum yang terdiri atas empat tahapan, yaitu penentuan tujuan pendidikan, pemilihan pengalaman pembelajaran, pengorganisasian pengalaman pembelajaran, dan evaluasi efek pembelajaran.

Pengembangan kurikulum adalah proses yang meliputi kegiatan untuk melaksanakan percobaan evaluasi, sehingga kekurangan yang ditemukan dapat diperbaiki untuk hasil yang lebih baik.

Maharoh Kalam dan Tujuan Pembelajarannya

"Kemahiran berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan".¹⁵

Dalam kamus Oxford, mendefinisikan kata *speaking* adalah "*to express or communicate opinions, feelings, ideas, etc by or as talking and it involves the activities in the part of the speaker as psychological, physiological (articulator) and physical (acoustic) stages*".¹⁶ Dan pada literatur lain dikatakan, *speaking is process*

*of building and sharing meaning through the use of verbal and non-verbal symbols, in variety of contexts.*¹⁷

Dan seorang ahli bahasa bernama Theodore Huebner mengatakan "*Language is essentially speech, and speech is basically communication by sounds*".¹⁸ Berdasarkan pendapat dari Theodore ini, dapat dikatakan bahwa kemahiran berbicara ini adalah kemahiran atau keterampilan yang dipakai oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah ataupun di luar sekolah. Kemahiran ini membutuhkan banyak latihan, yang pada dasarnya bukan proses kemampuan intelektualitas tetapi meliputi kemampuan menerima dan mengirim pesan.¹⁹

Dalam literatur lain dikatakan, Berbicara adalah kemahiran dapat diperoleh dengan menuntut kepada kemampuan penggunaan suara dengan cermat, kemampuan bentuk-bentuk gramatikal, sistem dan rangkaian kata yang dapat membantu mengungkapkan sesuatu yang ingin ia katakan ketika berdialog.²⁰ Artinya, berbicara merupakan ungkapan proses persepsi yang mendorong untuk berbicara atau mengeluarkan ide, dalam bentuk dialog, tersusun dalam bentuk bahasa yang dapat diterjemahkan atau diterima oleh *receiver/mustami'* (pendengar), yang ada dalam bentuk perkataan. Segala proses ini tidak dapat diamati, karena merupakan proses batin di luar pesan lisan yang berbicara.²¹

Selain itu, berbicara juga dianggap sebagai proses emosi sosial. Yang didalamnya terdapat sumber atau ide dari berbagai pemikiran, maksud yang dapat diambil, dari pembicara kepada pendengar. Ini berarti bahwa berbicara adalah proses yang dimulai dengan suara dan diakhiri dengan proses komunikasi bersama pengguna bahasa asli yang diajak bicara dalam konteks sosial. Oleh karena itu, tujuan berbicara adalah mentransfer makna.²²

Maharoh secara etimologi berarti pintar atau pandai dalam sesuatu hal.²³ Berbicara dalam asal bahasa adalah suara yang memberikan pemahaman, dan menurut ahli ilmu kalam adalah makna yang ada padanya dan diungkapkan dengan beberapa kata. Seperti dikatakan " pada diriku ada omongan. Dan terminologi ilmu nahwu, kalam adalah kalimat yang tersusun dan memberikan pemahaman.²⁴

Maksud dari maharoh kalam adalah mengucapkan beberapa suara berbahasa arab dengan ucapan yang benar, beberapa suara keluar dari tempat keluarnya huruf yang telah dikenal oleh para ahli linguistik. Adapun *Skill* berbicara dapat dipahami dengan berbicara dengan berkelanjutan tanpa terhenti dan tidak

Kurikulum Visioner 8ohoso Arob (Maharoh Kalom) UNISNU Jepara | Muhammad Natslr | <

Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014 | B3

mengulang-ngulang kosakata dengan bentuk serupa bersamaan dengan suara yang diungkapkan.²⁵

Juga dapat dipahami, maharoh kalam adalah kemampuan berkomunikasi

yang mencakup lebih dari sekedar mengokohkan struktur bahasa, dan hal yang diucapkan memenuhi pada beberapa tahapan; tujuan si pembicara, koneksitas dari pembicara, tempat bertemu, situasi, topik/tema, dan konteks bahasa. Kompetensi berbahasa meliputi kompetensi lisan dan tulisan secara spontan, lancar dan pemilihan diksi yang sesuai terhadap situasi bahasa komunitas.²⁶

1. Karakter Berbicara; Proses dan unsurnya

Karakter proses berbicara fokus pada dua aspek, yaitu;

- a. Perkembangan bahasa pada aspek berbicara dan pengucapan
- b. Karakter suara pada berbicara

Proses berbicara bukan proses yang mudah, bahkan menggambarkan konsep yang luas, sama pada proses mendengarkan.

Berbicara adalah ungkapan dari kombinasi beberapa unsur sebagai berikut:

- 1) Berfikir sebagai aktifitas akal/logika
- 2) Bahasa sebagai pengungkap pikiran, perasaan yang terungkap pada beberapa kata
- 3) Bersuara sebagai proses untuk membawa pikiran, dan kata dengan melalui beberapa suara yang diucapkan dan didengarkan oleh orang lain
- 4) Peristiwa atau perbuatan sebagai tingkah tubuh dan proses mendengarkan.

2. Karakter proses berbicara

Proses berbicara akan menjadi sempurna bersandar pada dasar-dasar logika sistematis dan berkaitan, hal ini salah satunya menjadi sebab adanya yang lain, ada beberapa langkah dalam proses berbicara, yaitu;

- 1) Stimulus
- 2) Berfikir
- 3) Merangkai kata dalam bahasa
- 4) Berbicara/mengucapkan

Berbicara berjalan dengan baik apabila perkataan/ucapan itu benar, jelas, dan terlepas dari beberapa kesalahan.

3. Tahapan-tahapan Berbicara

Berbicara sebagai *skill* adalah proses yang menghabiskan waktu dan menuntut kesabaran, kesungguhan, dan kebijakan yang harus dimiliki oleh seorang pengajar

Berbicara sebagai proses bertahap sesuai dengan tingkat/strata pembelajar, adapun beberapa tingkat pembelajar adalah sebagai berikut:

- a. Strata pemula : role play pada situasi berbicara seputar tanya jawab yang dilontarkan oleh pengajar dan dijawab oleh siswa, lebih utama seorang pengajar mengurutkan pertanyaan dengan bentuk yang berakhir pada

menyusun tema/topik yang sempurna/lengkap

- b. Strata menegah : siswa belajar skill berbicara dari role playing, memerankan tugas sosial, berargumentasi bilingual, mendeskripsikan peristiwa yang terjadi, menyampaikan ulang informasi di TV, penyiaran, dan informasi dari percakapan telepon yang berlangsung, dan atau menyampaikan opini sederhana.
- c. Strata perkembangan : bagi siswa menceritakan kisah, mendeskripsikan fenomena alam, menyampaikan pidato, memerankan debat, berbicara tentang tema kritis, dan menyampaikan percakapan dalam drama pementasan.²⁷

4. Pengajaran Maharoh Kalam

Pengajaran skill berbicara adalah proses yang berjalan atas dasar kesesuaian program/kurikulum yang sempurna untuk siswa sampai pada tingkat yang memungkinkan untuk menerjemahkan fikiran, perasaan, indera, penglihatan, dan pengalaman secara lisan dengan bahasa yang benar sesuai dengan merangkai fikiran/opini yang jelas.²⁸

Tujuan pengajaran maharoh kalam

Pembelajaran maharoh kalam memiliki tujuan secara umum dan khusus. Adapun tujuan pembelajaran secara umum sebagai berikut:

- a. Siswa membiasakan berbicara dengan cara/metode yang dibiasakan oleh *native speaker* dengan bahasa arab atau dengan bentuk yang hampir mirip dengan hal itu.

- b. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengucapkan yang benar pada bahasa dan bercakap-cakap dengan *native speaker* berbahasa arab dengan pembicaraan mengungkapkan maksud, benar dalam melakukannya.²⁹

Sedangkan tujuan khusus dari pembelajaran maharoh kalam yaitu;

- a. Memberanikan siswa untuk berhadapan dengan orang lain dan berbicara dengan mereka dengan bahasa arab yang benar
- b. Mengalahkan rasa takut yang berlebihan pada diri siswa dalam menjelaskan fikiran dan maksud yang melintas di benak/fikiran mereka.
- c. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi untuk situasi kehidupan yang menuntutnya.
- d. Mengembangkan kemampuan dalam lancar berbicara dan mengasah spontanitas didepan *native speaker* untuk berkontribusi dalam memunculkan ide dan buah fikiran.
- e. Membiasakan siswa terhadap kaidah bahasa, memperhatikan dan menghormati ucapan komunikan dalam berkomunikasi meskipun mereka

berbeda dalam pendapat.

Strategi pembelajaran maharoh kalam

Berbicara -secara umum- adalah pijakan awal untuk melatih dalam mengungkapkan ide/fikiran, pengajar harus melatih dan membiasakan siswa dengan beberapa latihan dasar pada pelajaran ini, termasuk latihan dasar tersebut adalah

- a. Bertanya dan menjawab
- b. Melatih siswa untuk mencermati dan menemukan makna, hal itu dilakukan dengan memaparkan pola-pola gambar, situasi/kondisi yang berkesinambungan di depan siswa, dan siswa berbicara tentang hal tersebut.
- c. Pengajar memaparkan sesuatu yang dilihat oleh siswa pada gambar ke-1, kemudian gambar ke- 2, gambar ke-3 dan ke-4, pengajar meminta kepada beberapa siswa untuk berbicara terkait gambar pertama dan kemudian berpindah ke gambar kedua dan seterusnya. Pengajar berusaha mengarahkan siswa pada menghubungkan setiap gambar yang sesuai.
- d. Latihan bercakap-cakap
- e. Latihan berargumentasi/debat
- f. Latihan menyampaikan informasi dan arahan/nasehat

> | **Muhammad Natsir** | Kurikulum Visioner Bahasa Arab (Maharoh Kalam) UNISNU Jepara

86 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

- g. Latihan interview/wawancara secara personal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, jenis rancangan penelitian berupa studi kasus. Peneliti berusaha mencari data, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. Analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna.³⁰

Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang memfokuskan pada satuan unit, suatu kelompok kecil, suatu sekolah atau kelas, suatu komunitas tertentu, dan suatu peristiwa.³¹ Dalam hal ini peneliti berusaha mengkaji secara mendalam mengenai substansi dan sistematika kurikulum Bahasa Arab IV dan implementasinya pada Prodi PAI FTIK UNISNU Jepara. Peneliti berusaha menemukan variabel penting yang terdapat dalam subjek yang diteliti. Hal penting dalam studi kasus ini adalah, bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh.³² Dalam hal ini fokusnya adalah untuk memberikan

gambaran secara mendetail tentang latar belakang penyusunan kurikulum, sifat-sifat, serta karakter yang khas dari kasus yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Visioner Bahasa Arab IV (*Skill* Berbicara) Prodi PAI FTIK UNISNU Jepara

Setelah dilakukan penelitian terhadap substansi dan sistematika kurikulum Bahasa Arab IV, dan data ditemukan, serta dianalisa kemudian dievaluasi maka di lapangan ditemukan adanya hal-hal berikut:

- 1) keberagaman silabus dan perangkatnya.
- 2) Keberagaman materi bahan ajar
- 3) Proses pembelajaran tidak diawali dengan mendengarkan percakapan, narasi, dan cerita berbahasa arab (beragam)
- 4) Dominasi proses perkuliahan belum membiasakan Berbahasa Arab
- 5) Belum memaksimalkan media dan teknologi pembelajaran

Kurikulum Visioner Bohoso Arob (Maharoh Kalom) UNISNU Jepara | Muhammad Natslr | <

Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014 | fS7

- 6) instrumen evaluasi yang variatif dari para dosen Pengampu.

Kemudian dari data ini muncul keberagaman kompetensi/skill dan keberagaman dominasi skill yang dimiliki oleh mahasiswa setelah melewati proses pembelajaran. Dari hal tersebut muncul tuntutan untuk mendesain dan merumuskan kurikulum Bahasa Arab IV sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, dan selanjutnya peneliti mendesain ide tersebut ke dalam istilah Kurikulum Visioner Bahasa Arab IV seperti dalam pemaparan berikut:

1. Deskripsi Mata Kuliah

Bahasa Arab IV (kompetensi kepribadian/Religius) adalah salah satu mata kuliah pada program studi Pendidikan Agama Islam, substansi mata kuliah ini adalah kemahiran mendengarkan dan berbicara Bahasa Arab dan pengembangannya. Standar kompetensi yang akan dicapai pada mata kuliah ini adalah:

- a) mahasiswa mampu mengidentifikasi ujaran bunyi kata dan kalimat ; *naber (pronoun/penekanan kata) dan tanghim (intonasi)* serta memahami maknanya (tekstual dan kontekstual)
- b) mahasiswa mampu melakukan percakapan berbahasa arab
- c) mahasiswa mampu mendeskripsikan gambar
- d) mahasiswa mampu mendeskripsikan suatu peristiwa
- e) mahasiswa mampu menyampaikan opini sederhana
- f) mahasiswa mampu mengimplementasikan kaidah bahasa arab dalam berbicara, kaidah yang terkait dengan struktur dan pola kalimat berbahasa

arab.

2. Unsur Kurikulum

A. Tujuan Mata Kuliah

Mahasiswa mampu bercakap-cakap dan berbicara dengan berbahasa arab.

Tabel 1.

No	Aspek	Kompetensi dan Performa
1	Bahasa	1. Pembiasaan diri untuk mendengarkan, mengidentifikasi; mencermati stressing (kata), intonasi dan dialek berbahasa Arab dari native

>> | Muhammad Natsir | Kurikulum Visioner Bahasa Arab (Maharoh Kalam) UNISNU Jepar

BB | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

		speaker. 2. Pengucapan yang benar 3. Stressing/penekanan pada pengucapan kata 4. Intonasi dalam pengucapan kata dan kalimat
2	Budaya	1. Penggunaan intonasi dalam mengungkapkan kalimat sesuai dengan konteks percakapan 2. Menggunakan pola Mujarnalah (basa-basi) dalam percakapan.
3	Penggunaan pola kalimat	1. Pengungkapan/pelafalan kalimat sesuai dengan pola kalimat yang lazim digunakan dalam percakapan 2. Pernaparan opini secara logis dalam percakapan.

B. Materi Mata Kuliah

Adapun materi mata kuliah ini berupa beberapa konten/isi berupa rekaman dan teks yang berisi percakapan, deskripsi, pernaparan dan narasi yang ternanya terkait dengan :

1. Tema alternatif pertama : aktivitas di pasar; shopping dll., Aktivitas di restoran, Aktivitas berwisata dan di hotel, Rumah dan aktivitas di dalamnya, Rumah sakit dan aktivitas di dalamnya, Perpustakaan dan

4	Kesesuaian stressing dalam pengucapan kata berdasarkan konteks pembicaraan.				..J						
5	Sistematis dan koherensi setiap kalimat dalam memaparkan ide/opini				..J						

> | Muhammad Natsir | Kurikulum Visioner Bahasa Arab (Maharoh Kalam) UNISNU Jepara

90 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

Ket : pertemuan yang ke-11 sampai ke-14 untuk praktik berbicara; mendeskripsikan gambar, memaparkan opini dan memaparkan informasi sederhana.

C. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan adalah *metode langsung*, dengan menggunakan strategi;

- 1) Istami' wa Roddid Fa Takallam.
- 2) Ifham hadza al-nash fahman shohihan (pahami teks ini dengan pemahaman yang benar)
- 3) Undzur ila al-shuroh, wa ajri al-hiwar bina'an an hadzihi al-shuroh (lihat gambar dan lakukan percakapan sesuai dengan gambar)
- 4) Shif wa takkallam an hadzihi al-shuroh musta'inan bi al-kalimat al-taliyah (deskripsikan gambar ini dengan menggunakan kosakata yang tersedia)
- 5) Undzur ila al-shuroh, wa shif an hadzihi al-suroh (lihatlah gambar dan deskripsikan gambar ini)

D. Media Pembelajaran

Media yang dipergunakan dalam pembelajaran meliputi;

- 1) komputer/laptop
- 2) speaker active
- 3) papan tulis
- 4) dan spidol.
- 5) Pengeras suara/mini sound system.

E. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilaksanakan secara lisan, dan adapun aspek yang dinilai dalam maharoh kalam meliputi;

- 1- Pengucapan kata/kalimat yang benar.
- 2- Kesesuaian intonasi dengan konteks pembicaraan.

3- Kesesuaian stressing dalam pengucapan kata berdasarkan konteks pembicaraan.

4- Sistematis dan koherensi setiap kalimat dalam memaparkan ide/opini.

Sedangkan instrumen yang digunakan berupa tes lisan, instrumen berupa teks soal yang berisi :

1. Lakukan percakapan berdasarkan gambar berikut.
2. Lakukan percakapan berdasarkan kosakata berikut.
3. Deskripsikan gambar berikut dengan bantuan kosakata yang telah tersedia.
4. Takallam an al-hikayat dengan bantuan gambar berurutan/ber-seri.

Tabel 3.

Aspek/domain dalam evaluasi maharoh kalam

No	Aspek	Kompetensi dan Performa
1	Bahasa	1-mengucapkan kata/kalimat yang benar 2-Menggunakan Stressing/penekanan pada pengucapan kata dan kalimat 3-Menggunakan Intonasi yang tepat dalam pengucapan kata dan kalimat
2	Budaya	1-Menggunakan intonasi dalam mengungkapkan kalimat sesuai dengan konteks pembicaraan 2-Menggunakan pola Mujamalah (basa-basi) dalam pembicaraan.
3	Penggunaan pola kalimat	1-Mengujarkan kalimat sesuai dengan pola kalimat yang lazim digunakan dalam pembicaraan 2-Mengungkapkan opini secara logis dalam pembicaraan.

Gambar 1.

Lakukan percakapan berdasarkan gambar berikut !



Gambar2.

Deskripsikan gambar berikut dengan kosakata yang tersedia !



1 - J -y)y:- - O -01:....J - J - -'5M -J -J,,:ll (1
 --C:?w. -0-* -.f--y.J.!rJ — --' --a.ir:?.-a.il
 . j - -ft>

Gambar3.

Deskripsikan gambar berikut menjadi opini yang logis!



PENUTUP

Kesimpulan

Standar kompetensi yang akan dicapai pada mata kuliah Bahasa arab IV ini adalah:

- mahasiswa mampu melakukan percakapan (muhadatsah) berbahasa arab dengan lancar (Irtijaly) dan secara natural (Irodiyah).
- mahasiswa mampu mengimplementasikan kaidah bahasa arab dalam berbicara,

kaidah yang terkait dengan struktur dan pola kalimat berbahasa Arab.

Sehingga agar tujuan dan target dari pembelajaran tersebut dapat dicapai maka seharusnya didukung dengan perangkat kurikulum dan pirantinya yang sesuai dan layak, hal tersebut meliputi;

- a) Substansi kurikulum harus jelas dan dirumuskan secara bersama oleh pihak terkait.
- b) Implementasi kurikulum harus konsisten, meliputi; materi, metode, dan media pembelajaran serta instrumen evaluasi yang digunakan.
- c) Dosen harus sering berbahasa arab dalam proses pembelajaran.
- d) Harus menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif, khususnya di dalam ruang pembelajaran.
- e) Ada upaya bersama antara dosen dan mahasiswa untuk memotivasi dan memberanikan diri untuk berbahasa arab dalam semua situasi selama proses pembelajaran.

Saran Konstruktif

Bahasa arab termasuk mata kuliah pada program studi PAI, bahasa Arab bagian dari ilmu-ilmu al-Qur'an yang cukup urgen karena berkelanjutan dan berkaitan dengan beberapa mata kuliah yang lainnya. Pendidikan bahasa Arab berjenjang dan berkesinambungan sesuai dengan tahapan dan target-target yang ditentukan, mata kuliah bahasa arab 1 akan berperan pada bahasa arab 2, bahasa arab 2 berperan pada yang ke-3 dan yang ke-3 berperan pada bahasa arab 1,2, dan 3. Sehingga hal ini perlu perhatian yang cukup serius untuk mencapai keberhasilan target dan tujuan. Bahasa arab IV (maharoh/skill berbicara) fokus pada latihan dan pembiasaan mendengar dan melatih berbicara, skill berbicara bagian dari kompetensi *reduktif*, kompetensi untuk proses *performance* dalam mengimplementasikan penguasaan/pemahaman kosakata, struktur kalimat, gaya bahasa dan intonasi

>> | Muhammad Natsir | Kurikulum Visioner Bahasa Arab (Maharoh Kalam) UNISNU Jepara

94 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014

dalam proses pembicaraan atau berbicara. Untuk merealisasikan tujuan dan target yang diharapkan, *maka pada mata kuliah bahasa arab IV- layak dan laik-kurikulumnya didesain dengan baik meliputi; tujuan, materi/isi, metode, media dan evaluasinya, dan kurikulum harus diimplementasikan secara tepat dan konsisten.*

DAFTAR PUSTAKA

A. L. Chaney and T. L. Burke. 1998. *Teaching Oral Communication in Grades K-8*, (Boston: Allyn & Bacon, 1998)

Ali al-Khauili. 2000. al-maharot al-dirosiyyah. Amman, Dar al-falah

Dakir. 2004. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Rineka Cipta

E. Mulyasa. 2004. KBK. Bandung: Rosdakarya

Fathy ali Yunus, Muhammad Abdurrouf al-Syaikh. 2003. Al-Mara' fi Ta'lim al-Lughoh al-arobiyyah. Mesir: maktabah Wahbah

Henry Guntur Tarigan. 1991. Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Penerbit Angkasa

heodore Huebner,. 1960. Audio Visual Technique in Teaching Foreign Language. New York: Cambridge University Press

Ibrahim Madkur,. 1985. al-Mu'jam al-Washith. jilid 2, Mesir: Majma' al lughoh al-'Arobiyyah

Lukmanul Hakim,. 2008. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: wacana Prima

Luwis Ma'luf,. 1986. al-Munjid. Beirut: Dar al-Syuruq

Mahmud Kamil Naqoh,. 1985. Ta'ITm al Lughah al 'Arabiyyah li al NatiqTn bi lughoh al Ukhro. Makkah: Jami'ah Ummu al Qura

Mahmud rusydi khotir, musthofa ruslan,. 2000. Ta'lim al-lughoh al-'arobiyyah wa al-tarbiyyah al-diniyyah. Cairo: dar al-tsaqofah

Muhaimin,. 2004. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nasher Abdullah al-gahli, abdul hamid abduallah,. 1991. ususi i'dad al-kutub al-talimiyyah lighori al-nathiqin bi al-'arobiyyah. Riyadh: dar al- ghali

Oemar Hamalik,. 2011. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya

Oemar Hamalik,. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara

Oxford Advanced Dictionary, (Oxford: Oxford University Press, 1995)

Kurikulum Visioner Bohoso Arob (Maharoh Kalom) UNISNU Jepara | Muhammad Natslr | <

Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - Desember 2014 | 95

Rusydi Ahmad Thuaimah,. 2003. Ta'lim al-lughoh al-arobiyyah li ghoril-nathiqin bilughotiha.

Rusydi khotir,. 1983. thuruqtadris al-lughoh al-'arobiyyah wa al-tarbiyyah al-diniyyah. Qohiroh: dar al-ma'rifah

Suparlan,. 2011. Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi pembelajaran. BumiAksara

Thoha husein al-dailami, sa'ad abdul karim abbas al-waily. 2005. al-lughoh al-arobiyyah manahijiha wa thoroiqi tadrishiha. amman-urdun: dar al-syuruq

ENDNOTE

¹ Ali al-Khauili, al-maharot al-dirosiyyah, Amman, Dar al-falah, 2000, hal 171

² Fathy ali Yunus, Muhammad Abdurrouf al-Syaikh, Al-Marja' fi Ta'lim al-Lughoh al-arobiyyah, maktabah Wahbah, Kairo, Mesir, hal 82

³ Prof. Dakir, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, Rineka Cipta, 2004, Jakarta, hal 2

⁴ Dr. Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, Bumi Aksara, 2008, Jakarta, hal 17

⁵ Lukmanul Hakim, M.Pd, Perencanaan Pembelajaran, wacana Prima, 2008, Bandung, hal 6

⁶ Ibid, hal 7

⁷ Suparian, M.Ed, Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi pembelajaran, Bumi Aksara,

2011, Jakarta, hal 52

⁸ Abdul 'aziz bin ibrahim al-'ushaili, *thoroiq tadrīs al-lughoh al-arobiyah li al-nathiqiin bilughotin ukhro*, 2002, hal 33

⁹ Rusydi ahmad thu'aimah, *manahij tadrīs al-lughoh al-arobiyah bi al-ta'lim al-asasy*, dar al-fikr. 1998, hal 101-103

¹⁰ Berdasarkan seminar "American Council on the foreign language " di Boston pada tahun 1980, yang terkenal dengan Boston paper, kurikulum ini membandingi kurikulum unidimensional kurikulum.

¹¹ Abdul 'aziz bin ibrahim al-'ushaili, *thoroiq tadrīs al-lughoh al-arobiyah li al-nathiqiin bilughotin ukhro*, 2002, hal 106-111

¹² Dr. E. Mulyasa, KBK, Rosdakarya, 2004, Bandung, hal 93

¹³ *Ibid*, hal 94

¹⁴ Prof. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, 2011, Bandung, hal 238

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa I*, Angkasa Bandung, 1991, eel. 10, him. 15.

¹⁶ *Oxford Advanced Dictionary*, Oxford University Press, Oxford, 199, him. 13.

¹⁷ A. L. Chaney and T. L. Burke, *Teaching Oral Communication in Grades K-8*, (Boston: Allyn & Bacon, 1998), him. 13.

¹⁸ Theodore Huebner, *Audio Visual Technique in Teaching Foreign Language*, Cambridge University Press, New York, 1960, him. 5.

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Mahmud Kamil Naqoh, *Ta'ffm al Lughah al 'Arabiyyah li al NatiqTn bi lughoh al Ukhro*, Jiimi'ah Umu al Qurii, Makkah, 1985, him. 153.

²¹ Disarikan dari *Ibid*

> | **Muhammad Natsir** | Kurikulum Visioner Bahasa Arab (Maharoh Kalam) UNISNU Jepara

96 | Jurnal Tarbawi Vol. II. No. 2. Juli - DEsemer 2014

²² *Ibid*

²³ Luwis Ma'luf, al-Munjid, Beirut, Dar al-Syuruq, 1986, hal 777

²⁴ Ibrahim Madkur, al-Mu'jam al-Washith, jilid 2, Mesir: Majma' al lughoh al-'Arobiyyah, 1985, hal 829

²⁵ Nasher Abdullah al-gahli, Abdul Hamid Abdullah, *ususi i'dad al-kutub al-ta'limiyyah lighori al-nathiqin bi al-'arobiyyah*, riyadh, dar al-ghali, 1991, hal 54

²⁶ Mahmud Rusydi Khotir, *musthofa ruslan, ta'lim al-lughoh al-'arobiyyah wa al-tarbiyyah al-diniyyah*, cairo, dar al-tsaqofah, 2000, hal 63

²⁷ Rusydi Ahmad Thuaimah, *ta'lim al-lughoh al-arobiyyah li ghorī al-nathiqin bilughotiha*, hal 163

²⁶ Thoha Husein al-dailami, *sa'ad Abdul Karim Abbas al-waily, al-lughoh al-arobiyyah manahijihā wa thoroīqī tadrīsīhā*, amman-urdun: dar al-syuruq, 2005, hal 135

²⁹ Rusydi Khotir, *Thuruq tadrīs al-lughoh al-'arobiyyah wa al-tarbiyyah al-diniyyah*, Qohiroh, dar al-ma'rifah, 1983, hal 408

³⁰ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabata, 2012, Bandung, hal 9

³¹ Prof. Dr. Moh Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Hilal, 2010, Malang, hal 72

³² Trianto, M.Pd, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, Prenada Media, 2011, Jakarta, hal 199

³³ Fathy 'Ali Yunus., *Muhammad Abdur Rouf al-Syaikh, al-Marja' fi Ta'lim al-Lughoh al-'Arobiyyah li al-ajanib*, Maktabah Wahbah, Kairo, 2003, hal. 132-133.